

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Dasar Persepsi**

##### **2.1.1 Pengertian Persepsi**

Persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan persepsi sebagai tanggapan atau penerimaan sesuatu atau yang biasa yang dikenal dengan istilah pandangan atau pendapat, sedangkan secara umum persepsi berasal dari bahasa asing yaitu *perception* yang mempunyai arti tanggapan, pengertian, penglihatan, atau daya pemahaman. Menurut Rizka, (2021. h. 20) persepsi adalah proses penerimaan informasi dari stimulus dan tanggapan seseorang terhadap suatu hal yang telah diamati, berfikir dan memberikan tanggapan karena setiap orang tua memiliki persepsi yang berbeda terhadap pendidikan anak usia dini, itu semua tergantung dari sudut pandang mana mereka memahami, melihat dan memfungsikan lembaga pendidikan anak usia dini. Apabila kita mempersepsikan sesuatu maka kita memiliki pandangan tertentu dengan hal yang kita persepsikan.

Persepsi merupakan suatu proses yang timbul akibat adanya sensasi, di mana sensasi adalah aktifitas merasakan atau penyebab keadaan emosi yang mengembirakan. Sensasi juga dapat di definisikan sebagai tanggapan yang cepat dari indra penerima kita terhadap stimuli dasar seperti cahaya warna dan suara dengan adanya itu persepsi akan timbul. Malik, (2011. h. 32) menyatakan persepsi adalah dimana kita memilih, mengatur, dan menerjemahkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti. Poin utama adalah persepsi tidak hanya tergantung pada rangsangan fisik, tetapi juga pada hubungan rangsangan terhadap bidang yang mengelilinginya dan

kondisi dalam setiap diri kita. Seseorang mungkin menganggap wiraniaga yang berbicara dengan cepat bersifat agresif dan tidak jujur, orang lain mungkin menganggapnya rajin dan membantu, dan masing-masing orang akan merespon secara berbeda.

Menurut Fadillah, (2011. h.47) persepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, dimana persepsi seseorang dibangun melalui beberapa tahapan yaitu: (1) pengalaman Individu, (2) lingkungan, (3) kondisi-kondisi dalam diri sendiri.

### **2.1.2 Persepsi Orang Tua**

Berdasarkan definisi persepsi orang tua secara umum menurut Walgianto, (2010. h. 13) persepsi merupakan konsep dalam diri individu dimana orang tua yang memiliki pendapat dan penilaian tersendiri dalam diri orang tua dalam melihat suatu bentuk terhadap objek yang mengakibatkan timbulnya persepsi. Timbulnya persepsi juga memberikan berbagai macam pendapat terhadap objek yang dipersepsikan, persepsi didasarkan pada pengalaman-pengalaman hidup seseorang sehingga dengan pengalaman inilah timbulnya persepsi yang baik dan buruk.

Banyaknya angka anak usia dini yang belum mendapatkan layanan pendidikan juga dipengaruhi oleh persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini (Andini, 2013. h. 40). Persepsi disebabkan oleh peristiwa atau hal-hal yang dianggap baru dan hal-hal yang belum diketahui sehingga masyarakat mengungkapkannya melalui persepsi dan tanggapan secara langsung maupun secara tidak langsung baik dengan perkataan atau tindakan. Setiap masyarakat atau orang tua mempunyai persepsi yang berbeda-beda mengenai pendidikan, terutama pada pendidikan anak usia dini, baik proses

pembelajaran, metode pembelajaran, lingkungan pembelajaran, maupun tahap-tahap pembelajaran Asfarina, (2014. h. 40).

Menurut Robins persepsi dikategorikan menjadi dua yaitu persepsi negatif dan positif, (Zamita, Rahmi, Sellyana, & Desriyati, 2020. h. 44). Persepsi terjadi karena 2 faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berasal dari luar individu berupa stimulus itu sendiri, baik individu ataupun sosial, sedangkan faktor internal adalah faktor-faktor dari dalam individu, seperti kemauan, sikap, kebiasaan, dan lain sebagainya (Aisyah & Fitriana, 2019. h. 74 - 75).

Wal Asri, (2019. h. 31 - 40) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa persepsi orang tua terhadap PAUD merupakan sudut pandang orang tua dalam memberikan pendapat serta penilaian yang berbeda-beda terhadap pendidikan anak usia dini yang menjelaskan bahwa persepsi orang tua adalah kesan, anggapan, pandangan, pengetahuan dan sikap orang tua mengenai hal yang berhubungan dengan tanggung jawab terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. Dalam penelitiannya tentang Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Suak Putat Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi, bahwa masih banyak orang tua yang belum menyekolahkan anaknya di PAUD yang disebabkan oleh banyaknya persepsi yang timbul dari diri orang tua.

### **2.1.3 Persepsi masyarakat**

Menurut Soemanto, (2012. h. 9) persepsi yang ada pada setiap seseorang individu tidak selalu sama hal ini dikarenakan adanya perbedaan pengalaman seseorang, masyarakat dan keadaan lingkungan tempat tinggal mereka. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu dengan individu lain tidak sama.

Pengertian masyarakat dalam Kamus Besar Bahasa Inggris, masyarakat disebut *society* asal kata *socius* yang berarti kawan. Dalam arti luas bahwa masyarakat adalah kesatuan sosial yang mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan-ungkapan dalam jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat dan sebagainya. Menurut (Lenvit dalam Sobur, 2003. h. 445) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan makhluk yang memiliki pengamatan terhadap individu, setiap masyarakat memiliki persepsi dan pendapat mengenai pengamatan atau pengalaman yang telah dilalui terlebih dahulu.

Pengertian persepsi masyarakat dapat disimpulkan adalah tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan-kumpulan individu yang saling bergaul dan berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai dan cara pandang tersendiri bagi seorang individu serta cara berpikir seseorang.

### **2.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Orang Tua**

Menurut Thoha, (2010. h. 154) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi atau pandangan orang terhadap pendidikan anak usia dini yaitu faktor luar dan faktor dari dalam individu. Faktordalam mempengaruhi persepsi atau pandangan seseorang

yaitu perasaan, sikap individu, perhatian, tingkat pendidikan, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, kebutuhan, minat, dan motivasi. Sedangkan faktor dari luar yang dapat mempengaruhi perspektif orang tua yaitu antara lain latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengalaman, pengetahuan dan kebutuhan, dan hal-hal mbaru yang dianggap familiar. Persepsi terjadi pada umumnya terjadi karena dua faktor,yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan.Sedangkanfaktor eksternal adalah faktor–faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik.

Wade dkk, (2007. h. 11) menyebutkan selain adanya faktor eksternal dan internal faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua diantaranya:

- 2.1.4.1 Kebutuhan akan sesuatu hingga kita akan lebih mempermudah mempersepsikan sesuai dengan kebutuhan tersebut.
- 2.1.4.2 Kepercayaan yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memandang suatu persoalan.
- 2.1.4.3 Emosi yang mempengaruhi cara pandang terhadap suatu hal tersebut.
- 2.1.4.4 Ekspetasi yaitu dari pengalaman terdahulu yang mempengaruhi pandangan mengenai suatu objek persepsi.

## **2.2 Konsep Orang Tua**

### **2.2.1 Pengertian Orang Tua**

Menurut (Miami dalam Lestari, 2012. h. 29) menyatakan bahawa orang tua adalah pendidik pertama dan merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah dapat membentuk

sebuah keluarga dimana orang tua di artikan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua wajib membantu dan mengembangkan seluruh potensi jasmani, rohani, maupun akal nya. Pengembangan potensi tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan.

Banyak yang dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan “orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”(Kartono, 1982. h. 77).

Menurut Thamrin Nasution, (2013. h. 1) orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Jika menurut Hurlock, orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak kedewasa, terutama dalam masa perkembangan sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orang tua ini akan mempengaruhi pada anak-anak yang akan dilahirkan dalam keluarga tersebut.

### **2.2.2 Hakikat Orang Tua**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, tidak dapat dipisahkan dengan manusia yang lain. Manusia atau seseorang hidup pertama dalam lingkungan keluarga dan interaksi pertama mereka dilakukan dalam keluarga yaitu dengan orangtua. Orangtua berperan sangat penting dan orangtua merupakan pedoman utama bagi anak-anaknya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008. h. 27) orangtua dapat diartikan sebagai berikut: “Ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya) yang dihormati dan disegani. Orangtua disini ialah Ayah Ibu yang membantu dan membimbing anaknya untuk



memperoleh tempat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan harapan orang tua itu sendiri'.

Menurut (Ali dalam Gunawan, 2013. h. 27) orangtua adalah orang dewasa yang turut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak, yang termasuk dalam pengertian ini adalah ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi, kakak atau wali. Orangtua dalam keluarga adalah sosok pemimpin yang mengatur pola komunikasi dan tingkah laku anggota keluarganya. Seorang anak biasanya menjadi target utama dari orangtua untuk mendapatkan kasih sayang penuh. Apalagi dalam upaya mendidik dan membimbing anak untuk menjadi orang yang diinginkan oleh orangtua. Hal ini dikarenakan sosok orangtua harus bisa menjadi seorang teladan untuk dapat ditiru oleh anak. Orangtua menurut (Arifin dalam Ningsih, 2013. h. 27) orang yang menjadi pendidik dan membina yang berada di lingkungan keluarga.

### **2.2.3 Peran Orang Tua Terhadap PAUD**

Dalam keluarga yaitu orang tua baik ayah dan ibu memiliki peranan sangat penting karena keluarga tempat membangun pondasi belajar anak yang pertama dan utama bagi anak. Seperti yang disebutkan oleh Fadillah, (2012. h. 35) bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencotok pada kedua orang tuanya. Selain itu, orang tua sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak usia dini. Orang tua dalam perannya dalam pendidikan, perlu dengan terus menerus mendorong, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi demi tercapainya pendidikan anak yang baik.

Tingkat pendidikan orang tua secara tidak langsung dapat mempengaruhi kelangsungan pendidikan anak. Menurut (Wardhani dalam Nilawati, 2013. h.35) pendidikan orang tua memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan orientasi pendidikan kepada anaknya, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anaknya.

Banyak orang tua zaman sekarang yang banyak mendidik anak mengikuti tren yang sedang berkembang di masyarakat tentang bagaimana merawat dan mendidik anak melalui menonton televisi. Selain itu, ada beberapa orang tua yang sibuk dengan urusannya sendiri sehingga menelantarkan anaknya dan terkesan tidak peduli dengan urusan anaknya, sehingga menyebabkan banyak anak yang mengalami masalah psikologis seperti anak yang bersikap nakal, mencari perhatian orang lain, murung, mengganggu teman dan sebagainya sehingga sedikitnya orang tua dalam peranannya bagi pendidikan anak. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam jurnal penelitian oleh Novrinda, Nina K, & Yulidesni, (2017. h. 23).

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini di pengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi orang tua dalam pendidikan anak menurut (Friedman dalam Slameto, 2009. h. 39) antara lain faktor status sosial orang tua seperti pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan, faktor bentuk keluarga, dan faktor tahap perkembangan keluarga. Sedangkan menurut Soekanto, (2009. h. 211) peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia akan menjalankan suatu peranan.



Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, kebiasaan-kebiasaan sehari-hari (Miami dalam Lestari, 2012. h. 29).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak.

#### **2.2.4 Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak usia Dini**

Manusia adalah makhluk yang unik karena memiliki perbedaan dengan individu lainnya. Sikap (*attitude*) merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial, yang membahas unsur sikap, baik sebagai individu maupun kelompok

Menurut Sarwono, (2011. h. 20) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan mental suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang. Sikap juga di artikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu. Sedangkan menurut Sobur, (2016. h. 21-22) menjelaskan bahwa sikap adalah kecenderungan dalam bertindak, berfikir, bersepsi. Sikap juga bisa berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi atau kelompok,

Mustamin, (2017. h. 64 - 65) Sikap orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dalam penelitiannya masih terdapat banyak sekali orang tua yang masih kurang memiliki sikap yang baik terhadap anak-anaknya dalam menyekolahkan anaknya di PAUD.

Banyak orang tua yang menganggap PAUD tidak penting dikarenakan kurangnya sosialisasi guru PAUD terhadap orang tua tentang pentingnya PAUD bagi anak usia dini sehingga menimbulkan sikap orang tua yang demokratis.

Sikap orang tua dimana kita ketahui bahwa orang tua adalah orang pertama mendidik anak-anaknya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anaknya, selain itu orang tua juga harus pandai dalam menyikapi perilaku anaknya yang dimaksud dalam menyikapi perilaku anak yaitu orang tua tidak boleh selalu bersikap layaknya guru atau tutor di sekolah pada anak-anak, jika si kecil mengalami kesulitan, dengarkan dengan baik.

Menurut Gunarsa, (2006. h. 62) sikap yang perlu di perhatikan orang tua yaitu “Konsisten dalam mendidik dan mengajar anak, sikap orang tua dalam keluarga, penghayatan orang tua akan agama yang dianutnya, dan sikap konsekuen orang tua dalam mendisiplinkan anaknya.”

Menurut Hayati, (2011. h. 13) menambahkan sikap orang tua yang menunjang pengembangan potensi anak. Sikap orang tua yang menunjang potensi anak dapat diketahui dari:

- 2.2.41 Memberiwaktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal
- 2.2.42 Membolehkan anak untuk mengambil keputusan sendiri
- 2.2.43 Mendorong anak untuk banyak bertanya
- 2.2.44 Meyakinkan anak bahwa orangtua menghargai apa yang ingin dicoba dilakukan dan dihasilkan
- 2.2.45 Menunjang dan mendorong kegiatan anak
- 2.2.46 Menikmati keberadaannya bersama anak
- 2.2.47 Memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak
- 2.2.48 Mendorong kemandirian anak dalam bekerja dan

#### 2.2.49 Menjalinkan hubungan kerja sama yang baik dengan anak.

Menurut Suherman, (2000. h. 13) ada tiga jenis sikap keluarga yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, yaitu sikap otoriter, sikap liberal, dan demokrasi.

Karakteristik dari orang tua yang otoriter adalah:

1. Orang tua menentukan segala sesuatu.
2. Anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat.
3. Keinginan atau cita-cita anak tidak dapat perhatian.
4. Sikap orang tua berdasarkan hukum dan ganjaran.

Kemungkinan akibat yang akan timbul pada anak dengan orang tua memiliki sikap otoriter adalah:

- a. Kurang berkembangnya rasa sosial.
- b. Rasa keberanian dan rasa kreativitasnya dalam mengambil keputusan kurang berkembang dengan baik.
- c. Anak menjadi pemalu/penakut, terkadang keras kepala.
- d. Keinginan untuk menyendiri.
- e. Kurang tegas dalam mengambil tindakan atau menentukan sikap.
- f. Suka bertengkar dan licik serta tidak mau nurut.

Sedangkan pada orang tua yang menunjukkan sikap liberal memiliki pandangan bahwa anak dianggap sebagai orang dewasa yang dapat mengambil tindakan atau keputusan sendiri menurut kehendaknya tanpa bimbingan. Adapun akibat yang ditimbulkan dari pola pengasuhan yang liberal menyebabkan anak memiliki perilaku sebagai berikut:

- 1) Tidak mengenal tata tertib atau sopan santun.
- 2) Tidak mengenal disiplin.
- 3) Sering mengalami rasa kecewa.
- 4) Tidak dapat menghargai orang lain
- 5) Lebih mementingkan diri sendiri.
- 6) Memiliki keinginan yang aneh dan tidak sesuai dengan kemampuannya.
- 7) Hubungan dengan orang lain kurang harmonis.
- 8) Sering menentang norma yang berlaku di masyarakat.
- 9) Tidak menurut dan sulit diperintah.

### **2.2.5 Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini**

Anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga bersama ayah, ibu dan anggota keluargayang lain. Seperti yang di kemukakan Ki Hajar Dewantara anak-anak sangat dekat dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun budaya. Orang-orang yang berada di sekitar anak, baik orang tua dan orang dewasa yang lain sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak (Moh. Shocib, 1997. h. 14).Rumah adalah sekolah pertama bagi anak, hal ini berimplikasi bahwa orang tua adalah merupakan guru pertama bagi anak.Termasuk dalam kategori ini guru pertama bagi anak ini adalah kakek, nenek dan orang-orang yang lebih dewasa lainnya oleh karena itu persepsi rumah dan lembaga paud harus selaras, karna rumah adalah sekolah awal sebelum masuk PAUD. MenurutSuyadi, (2012. h. 12) dengan penyelarasan kegiatan di rumah dan di PAUD dapat menjadikan tumbuh kembang anak akan berjalan lebih efektif. Atas dasar ini , berhasil atau tidaknya PAUD dalam mencerdaskan anak didiknya, tergantung pada

efektivitas rumah sebagai “sekolah” pertama dan utama bagi anak karna anak anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dari pada sekolah.

Dari pernyataan diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa peran orang tua sangat lah besar dalam memberikan pendidikan bagi anak karna orang tua lah pendidikan pertama bagi anaknya.

## **2.2.6 Kondisi Orang Tua Terhadap Pengaruh Pendidikan Anak**

Menurut Kurniawati & Nurdin, (2014. h. 30) dalam jurnalnya mengatakan kondisi-kondisi orangtua yang berpengaruh terhadap pendidikan anak secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu:

2.2.6.1 Kondisi orangtua obyektif yang dimaksud berupa keutuhan orangtua, kondisi ekonomi orangtua, tingkat pendidikan orangtua, dan status sosial orangtua.

1. Keutuhan orangtua ditandai dengan lengkapnya anggota keluarga khususnya ibu dan ayah dan tak pernah atau jarang terjadi percekokandan pertengkaran anantara anggota keluarga, dapat saling berkomunikasi dan berkumpul dengan mudah.
2. Kondisi ekonomi orangtua.
3. Tingkat pendidikan orangtua sangat berpengaruh dengan pendidikan anak.
4. Status sosial orangtua

2.2.6.2 Kondisi subyektif orang tua dengan kepribadian orang tua

1. sikap kepemimpinan.
2. cara orangtua mendidik anak.
3. cara memberi pelayanan dan lain-lain

## 2.2.7 Tanggung Jawab Orang Tua

Pada umumnya orang tua adalah pondasi awal bagi pembentukan karakter anak khususnya seorang ibu yang mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam mengasuh anak. Orang tua tentunya harus memberikan tanggung jawabnya dalam melahirkan dan tanggung jawab dalam mengasuh dan membesarkan anak, memberikan pendidikan kepada anak dan perhatian serta kasih sayang yang besar.

Seperti yang dikatakan Imam Bin Abi Thalib berkata “keturunan yang buruk adalah antara penyebab tersebar kesulitan bagi orang tua” dan dalam Rosulullah juga bersabda “semoga Allah memberikan orang yang mendidik anak mereka untuk melakukan kebaikan kepada mereka” (Ibrahim Amimi, 2006. h. 8).

Menurut Anwar & Ahmad, (2009. h. 17) peran orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu: (1) orangtua sebagai guru pertama dan utama, (2) mengembangkan kreativitas anak, (3) meningkatkan kemampuan otak anak, dan (3) mengoptimalkan potensi anak.

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi pengembangan kepribadian anak dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak. Dalam lingkungan keluarga harus diciptakan suasana yang serasi, seimbang, dan selaras, orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan, dan berupaya merangsang anak menjadi percaya diri. Orang tua memberi kehidupan bagi anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak mereka. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekadar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya, agar mendapatkan pendidikan Helmawati, (2014. h. 10).



Pada umumnya orang tua adalah pondasi awal pembentukan karakter anak khususnya seorang ibu yang mengemban tanggung jawab lebih besar dalam mengasuh anak. Anak-anak umumnya menghabiskan besar waktunya bersama sang ibu. Pondasi dari arah masa depan anak terletak di sana, oleh karena itu, kunci dari sikap buruk atau baik seseorang, dan kemajuan atau kemunduran masyarakat terletak pada para ibu. Kaum ibu semestinya penghasil manusia manusia sempurna.

Orangtua yang menghasilkan anak-anak yang jujur dan saleh, tidak hanya melayani anak-anak mereka dan masyarakat melainkan juga menciptakan wadah bagi mereka dalam masyarakat. Anak-anak ini akan menjadi penolong bagi orang tua, saat keduanya berusia lanjut kelak. Jika para orang tua berusaha keras memberikan pendidikan bagi anak dan mengasuh anak-anak mereka dengan sebaik mungkin dengan memberikan pelajaran-pelajaran didikan yang baik terhadap anak, mereka memperoleh hasil yang baik ketika menghadapi masa-masa dalam hidup mereka.

Sujiono, (2011. h. 17) tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

#### 2.2.7.1 Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah

Maksud tanggung jawab ini adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, keislaman, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Dasar-dasar keimanan dalam pengertian ini adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan dengan jalan khabar secara benar berupa hakikat keimanan dan masalah gaib

#### 2.2.7.2 Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak

Tanggung jawab ini maksudnya adalah pendidikan dan pembinaan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki anak sejak anak masih kecil, hingga ia dewasa atau mukallaf. Dalam salah satu Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Rasulullah SAW. Berkata, "Dekatilah anak-anakmu dan didiklah serta binalah akhlak-akhlaknya." Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Pendidikan dan pembinaan akhlak anak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Contoh yang terdapat pada perilaku dan sopan santun orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

#### 2.2.7.3 Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak

Maksud dari tanggung jawab ini adalah berkaitan dengan pengembangan, pembinaan fisik anak agar anak menjadi anak yang sehat, cerdas, tangguh dan pemberani. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk memberi makan dengan makanan yang halal dan baik (halalan thayyiba), menjaga kesehatan fisik, membiasakan anak makan dan minum dengan makanan dan minuman yang dibolehkan dan bergizi.

#### 2.2.7.4 Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual

Tanggung jawab ini maksudnya adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat serta kesadaran

berpikir dan berbudaya. Tanggung jawab intelektual ini berpusat pada tiga hal, yaitu: kewajiban mengajar, kesadaran berpikir dan kesehatan berpikir.

#### 2.2.7.5 Tanggung jawab kepribadian dan sosial anak

Tanggung jawab ini maksudnya adalah kewajiban orang tua untuk menanamkan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial dan pergaulan sesamanya. Ketika anak yang masih suci, orang-orang dewasa mempunyai perhatian yang besar kepadanya, maka jiwa sosial dan perhatian yang benar terhadap orang lain itulah yang akan tumbuh kuat di dalam jiwanya.

### 2.3 Anak usia Dini

#### 2.3.1 Definisi Anak usia Dini

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan “anak usia dini adalah anak yang berada rentang usia 0-6 tahun. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 ayat 1, menyebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Fadillah, (2014. h. 19) mengemukakan bahwa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan bahkan sebagai lompatan perkembangan.

Menurut Mansur, (2011. h. 18) usia lahir sampai memasuki masa perkembangan emas (*golden age*) dimana masa ini merupakan masa meletakkan kemampuan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni,

moral dan nilai-nilai agama. Maka dari itu dalam pembelajaran di PAUD harus memperhatikan kebutuhan dan disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak sehingga dapat memberikan pandangan positif terhadap orang tua anak maupun di masyarakat (Mukhtar Latif, 2013. h. 7) adapun metode pembelajaran anak usia dini yaitu: Metode pembelajaran bermain, metode tanya jawab dan bercerita, metode pembelajaran melalui lagu atau seni, metode bermain peran, metode bercerita, metode pembelajaran sentra, metode pemberian tugas metode pembelajaran outdoor.

### **2.3.2 Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak usia dini memiliki karakteristik yang jauh berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda dimana pada hakikatnya anak usia dini mempunyai karakteristik yang bermacam-macam diantaranya oleh Bredecam & Copple Benner, serta Kellough (dalam Masitoh, 2005. h. 1, 12 -.13) menjelaskan bahwa karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

- 1.4.1.1 Anak bersifat unik
- 1.4.1.2 Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- 1.4.1.3 Merupakan pribadi yang unik
- 1.4.1.4 Suka berfantasi dan berimajinasi
- 1.4.1.5 Masa potensi untuk belajar
- 1.4.1.6 Memiliki sifat egoisentris
- 1.4.1.7 Memiliki daya konsentrasi yang tinggi
- 1.4.1.8 Merupakan bagian dari makhluk social

## 2.4 Eksistensi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Definisi atau arti kata “*eksistensi*” menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah keberadaan. Oleh karena itu keberadaan PAUD di Indonesia hampir seluruh wilayahnya terdapat Lembaga Pendidikan PAUD baik di Kota maupun di Desa. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang diajukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal yaitu Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), sementara non formal yaitu Kelompok Bermain (KB) dan Tempat Penitipan Anak (TPA) dan informal yaitu pendidikan yang didapatkan di lingkungan keluarga.

Secara umum pendidik ialah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, pendidik ialah merupakan proses, pendidik ialah orang yang memengaruhi perkembangan seseorang karena pendidikan merupakan proses, pastinya akan ada banyak orang yang memengaruhi perkembangan anak didik. Tapi tentu nya tidak semua orang dikatakan sebagai pendidik. Untuk menjadi seorang pendidik perlu memenuhi persyaratan-persyaratan yang tidak mudah (Herlawati, 2014. h. 37).

Menurut Arfin & Fardana, (2014. h. 52) saat anak bermain di PAUD anak akan mendapatkan pengajaran dan pembelajaran dari guru, sehingga selama proses bermain anak juga akan mengerti berbagai hal yang sedang dilakukan oleh anak. Maryatun, (2016. h. 29) dikatakan bahwa dalam pendidikan anak usia dini pendidik memiliki

peranan yang penting, yaitu sebagai perancang media belajar yang menyenangkan bagi anak karena dalam belajar anak usia dini belajar sambil bermain sehingga pendidikan memiliki peranan untuk merancang pembelajaran yang bermakna bagi anak sehingga anak dalam bermain juga dapat belajar, selain itu pendidikan paud juga memiliki peranan dalam pendidikan yaitu sebagai pembentuk karakter serta moral anak.

#### **2.4.1 Dampak Pengaruh Pendidikan Anak usia Dini Terhadap Prestasi Hasil Belajar Siswa**

Supardi, (2010. h. 17) menjelaskan dampak yang berpengaruh penting terhadap perbedaan anak-anak yang bersekolah di taman kanak-kanak dengan anak yang tidak bersekolah di taman kanak-kanak dan anak setelah berada di sekolah dasar (SD) yaitu anak-anak yang pernah mengikuti pendidikan anak usia dini memiliki dampak dan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi hasil belajar mereka dan anak-anak yang belajar di taman kanak-kanak selama dua tahun memiliki dampak pengaruhnya lebih nyata terhadap prestasi belajar mereka ketika di SD dibandingkan dengan belajar satu tahun atau tiga tahun.

Sedangkan dari hasil penelitian Direktorat Pendidikan dasar Depdiknas (2000) menunjukkan pendidikan taman kanak-kanak atau kelompok bermain di PAUD memiliki kontribusi terhadap kesiapan belajar siswa di kelas 1 SD kontribusi ini terjadi pada semua aspek kesiapan belajar, mulai bahasa, kecerdasan, sosial, motorik, moral, perasaan, dan kedisiplinan.

Menurut Anam, (2007. h. 30) terdapat pula beberapa hal yang memberatkan anak ketika langsung masuk ke sekolah dasar tanpa melalui pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak atau kelompok bermain yaitu:



- 1) Anak yang baru masuk SD sudah diperlakukan seperti anak-anak kelas tinggi.
- 2) Guru kelas awal langsung menggunakan bahasa Indonesia, padahal itu membuat prestasi anak menjadi turun terutama di sekolah dasar (SD) yang ada di pedesaan.
- 3) Anak-anak yang masuk SD tanpa melalui pendidikan dasar tentunya memiliki dampak terhadap kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral dan agama, dan beberapa aspek penting lainnya.

Sehingga dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan anak usia dini terhadap perkembangan prestasi hasil belajar anak ketika sudah memasuki pendidikan sekolah dasar, hal ini tentunya anak-anak yang bersekolah di PAUD lebih memiliki kesiapan diri sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar dan mempunyai bekal dan kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya yaitu SD. Sedangkan anak-anak yang tidak bersekolah di PAUD saat masuk SD belum terbiasa dengan dunia pendidikan dan akan merasa kaku dan canggung dalam hal berbahasa serta bersosial. Sehingga itulah pentingnya anak-anak di sekolahkan di PAUD sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar.

#### **2.4.2 Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Menurut Ahmad Susanto, (2017. h. 23) tujuan dari pendidikan anak usia dini (PAUD) itu sendiri adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru, serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan pada anak usia dini. Dengan mengembangkan potensi anak usia dini sejak lahir. Sebagai persiapan untuk hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, artinya,

membantu anak indonesia yang berkualitas. Secara khusus tujuan yang ingin di capai dari pendidikan anak usia dini ialah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perkembangan psikologis anak usia dini yang mengaplikasikan hasil identifikasi dalam perkembangan fisiologis yang bersangkutan.
2. Memahami perkembangan kreatifitas anak usia dini dan usaha usaha yang dilakukan untuk pengembangannya.
3. Memahami kecerdasan dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini.
4. Memahami arti bermain pada anak usia dini.
5. Memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasi bagi perkembangan anak.
6. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar di sekolah.
7. Mengintervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga menumbuhkan potensi yang tersembunyi.
8. Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi yang dimiliki anak.

### **2.4.3 Pentingnya PAUD Bagi Tumbuh Kembang Anak**

Mansur, (2011. h. 18) mengemukakan bahwa pentingnya pendidikan anak usia sejak dini ialah agar anak bisa tumbuh dan berkembang dan dapat meningkatkan beberapa aspek perkembangan dalam dirinya. PAUD memiliki peranan yang sangat penting bagi anak usia 0-6 tahun dimana pada masa ini anak disebut *golden age* yaitu

masa keemasan bagi anak yang harus mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab penuh dalam pendidikan anaknya, khususnya dalam pendidikan sejak berusia dini. Orang tua menjadi penyebab utama anak sekolah, oleh karena itu pendidikan anak tergantung pada orang tua dan keluarga. Pendidikan anak usia dini sangat penting bagi anak yang berusia 0-6 tahun agar dapat mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak sebelum anak memasuki pendidikan yang lebih tinggi (Sudarna, 2014, h. 146-147).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa begitu penting pendidikan anak usia dini (PAUD) karena anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai tahap dan tingkat usianya, sehingga anak memiliki kesiapan sebelum memasuki Sekolah Dasar. Adapun sebagian besar anak-anak yang bersekolah di PAUD juga tergantung dari orang tua dan dukungan dari keluarga dimana orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan seorang anak karena dapat dilihat masih banyaknya orang tua yang tidak begitu mementingkan pendidikan anak yang disebabkan oleh persepsi orang tua dalam hal ini adalah sikap orang tua terhadap pendidikan anak yang mengakibatkan anak belum mendapatkan pendidikan sejak dini dan banyak juga anak yang sekolah di PAUD namun tidak aktif juga disebabkan oleh kurangnya sikap dari orang tua itu sendiri.

#### **2.4.4 Prinsip-prinsip Pembelajaran PAUD**

Nurani, (2011, h. 10) mengungkapkan prinsip-prinsip pembelajaran PAUD adalah sebagai berikut:

##### **2.4.4.1 Berorientasi pada tujuan**

Hal tersebut merupakan komponen yang utama, segala aktifitas pembelajaran antara guru dan anak didik sangat penting, sebab pembelajaran adalah proses kegiatan yang bertujuan.

#### 2.4.4.2 Aktivitas

Pembelajaran bukan saja menghafal fakta atau sekedar informasi, tetapi pembelajaran adalah berbuat untuk memperoleh pengalaman baru. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong anak didik untuk banyak melakukan uji coba dan permainan-permainan baru, meliputi aktifitas yang bersifat psikis seperti aktifitas mental.

#### 2.4.4.3 Individualistis

Pembelajaran adalah usaha mengembangkan setiap individu anak didik, sebaiknya standar keberhasilannya ditentukan oleh standar keberhasilan guru, semakin tinggi standar keberhasilan, semakin berkualitas proses pembelajaran.

#### 2.4.4.4 Integritas

Pembelajaran bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi harus mengembangkan aspek lain, yaitu afektif dan psikomotor.

#### 2.4.4.5 Interaktif

Interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke anak didik,

melainkan mengajar sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang anak untuk belajar.

#### 2.4.4.6 Inspiratif

Inspiratif mengandung makna agar setiap anak didik selalu mencoba dan melakukan hal-hal yang baru dengan mendapatkan informasi dan dapat memecahkan masalahnya sendiri. Dengan demikian guru harus memberikan kesempatan kepada setiap anak didik agar dapat berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya.

#### 2.4.4.7 Menyenangkan

Menyenangkan mengandung makna bahwa pembelajaran untuk anak didik terbebas dari rasa takut dan menegangkan. Oleh karena itu guru harus mengupayakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, dimulai dengan penataan lingkungan main yang apik dan menarik, serta memenuhi unsur kesehatan, mulai dari kebersihan lingkungan main, pengaturan cahaya apabila belajar di dalam ruangan, ventilasi yang baik, dan memenuhi unsur keindahan.

#### 2.4.4.8 Menantang

Menantang mengandung makna bahwa pembelajaran adalah proses yang menantang anak didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir untuk merangsang kerja otak secara maksimal.

#### 2.4.4.9 Motivasi

Motivasi mengandung makna dorongan dari dalam jiwa anak didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri anak didik manakala anak didik merasa membutuhkan.

## 2.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang hampir serupa yang telah dilakukan oleh penelitian lain relevan dengan masalah yang diteliti yang perlu ditelaah lebih jauh lagi maknanya karena tidak bisa langsung dipahami oleh semua orang. Untuk menghindari penelitian terhadap objek yang sama atau pengulangan terhadap suatu penelitian yang sama, serta menghindari anggapan plagiasi terhadap karya tertentu, maka perlu dilakukan review terhadap kajian yang pernah ada.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan hingga saat ini ada banyak hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya yaitu Persepsi orang tua terhadap eksistensi pendidikan anak usia dini di Desa Koroe Onowa. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang setema dengan penelitian yang dikaji oleh penulis tentang Persepsi orang tua terhadap eksistensi pendidikan anak usia dini di Desa Koroe Onowa Kec. Wangi-Wangi Kab. Wakatobi di antaranya adalah:

**Tabel 2.1 Penelitian Relevan**

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Ayu wulandari, dengan judul pengaruh persepsi orang tua tentang pendidikan formal dan lingkungan tempat tinggal terhadap pekerja anak, di kelurahan pidada kecamatan panjang kota bandar. Dari hasil penelitian di ketahui ada	Persamaan peneliti saya dengan dengan penelitian terdahulu terletak pada tujuan penelitian, menggunakan metode penelitian	Adapun perbedaan peneliti saya dengan peneliti sebelumnya adalah tentang pengaruh persepsi orang tua terhadap PAUD



	<p>pengaruh negatif signifikan antara persepsi orang tua tentang pendidikan formal terhadap pekerja anak. Serta ada pengaruh negatif signifikan antara persepsi orang tua tentang pendidikan formal dan lingkungan tempat tinggal terhadap pekerja anak, maka semakin baik persepsi orang tua tentang pendidikan formal dan lingkungan pendidikan formal dan lingkungan tempat tinggal maka pekerja anak akan semakin menurun.</p>	<p>kualitatif.</p>	
2	<p>Yuniata IAIN KENDARI, dengan judul <i>Persepsi Masyarakat Nelayan Suku Bajo terhadap pendidikan anak di Desa Pulau Dua Darat Kec. Bungku Selatan Kab. Morowali</i>. Hasil penelitian tentang persepsi masyarakat Nelayan Suku Bajo terhadap pendidikan Anak di Desa Pulau Dua Darat Kec. Bungku Selatan Kab. Morowali, terhadap pendidikan anak, tidak begitu penting akan tetapi hal ini di akibatkan oleh situasi dan kondisi lingkungan di sekitarnya, menurut anggapan mereka (masyarakat) bahwa tanpa pendidikanpun mereka bisa memperoleh penghasilan sehari-hari untuk kebutuhan hidup dalam keluarga, sehingga pendidikan anak sangat minim hanya menempati tingkat SD saja dan bahkan tidak tamat sekolah dasar. Adapun yang mencapai tingkat sarjana tetapi hanya mencapai sekian orang dan itu bukan asli penduduk Desa Pulau Dua Darat melainkan pandangan yang mengabdikan di wilayah tersebut.</p>	<p>Persamaan peneliti saya dengan dengan penelitian terdahulu terletak pada tujuan penelitian tentang persepsi orang tua terhadap PAUD, menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Adapun perbedaan peneliti saya dengan peneliti sebelumnya adalah penelitian sebelumnya berfokus pada pendidikan orang tua masyarakat.</p>

3	Sry Trisna Ningsih, dengan judul Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Parit Baru. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini di tentukan oleh aspek kognitif berupa pengetahuan dan pengalaman orang tua, aspek yaitu kesan orang tua, dan aspek konatif yaitu motivasi atau tindakan orang tua, serta pendidikan anak saat memasuki sekolah dasar	Persamaan peneliti saya dengan peneliti sebelumnya adalah persamaan judul penelitian, tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui persepsi orang tua anak terhadap PAUD dan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Perbedaan peneliti saya dengan penelitian sebelumnya adalah berfokus pada orang tua yang memasukan anaknya langsung ke sekolah dasar.
4	Wal Asri, dengan judul Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Suak Putat Kecamatan Sekerman Kabupaten Muaro Jambi. Hasil penelitian yaitu ada beberapa orang tua yang menganggap bahwa pendidikan anak usia dini itu penting, namun adapula sebagian orang tua menganggap bahwa pendidikan anak usia dini kurang erlu dan akan lebih baik anak langsung masuk ke sekolah Dasar (SD)	Persamaan peneliti saya dengan peneliti sebelumnya adalah masalah dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui persepsi orang tua anak terhadap PAUD, dan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Perbedaan peneliti saya dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan orang tua yang memasukan anaknya langsung ke sekolah dasar.
5	Widayati Pujiastuti, dengan judul kesadaran Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan anak usia dini di Dusun Surakan Kelurahan Sidoarjo Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang. Kesadaran orang tua dalam memberikan pengarahan kepada anak dalam menempuh pendidikan formal masih sangat rendah serta orang tua dalam memaknai pendidikan formal karena orang tua mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap pendidikan anak dan motivasi	Persamaan penelitian saya dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan orang tua sebagai responden utaman	Perbedaan peneliti saya dengan peneliti sebelumnya adalah perbedaan judul, tujuan penelitian, nama, tempat dan tahun penelitian
	Maksus, dengan judul persepsi masyarakat tentang pentingnya	Persamaan penelitian saya	Perbedaan peneliti saya dengan

6	<p>pendidikan formal 12 tahun, di desa pasilian, kecamatan kronjo, kabupaten tanggerang. Hasil penelitian dari maksus menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat tentang pendidikan formal 12 tahun belum terlalu baik karena banyak anak yang putus sekolah pada usia 12 tahun hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih belum terlalu paham akan pentingnya pendidikan. Yang mana di desa tersebut tingka pendidikan formal anak masih sangat minim. Hal ini akan berdampak pada kedewasaan yang nyata bagi anak yang akan meneruskan pendidikan formal pada umumnya berbeda dalam bergaul dengan masyarakat atau pengalaman. anak yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi biasanya lebih percaya diri dalam mengeluarkan pendapatnya dimasyarakat saat musyawarah</p>	<p>denga peneliti sebelumnya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan orang tua sebagai responden utaman</p>	<p>penelitian sebelumnya pendidikan formal anak.</p>
7	<p>Widia Wira Susanti, dengan judul penelitian Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Kenagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang, dari hasil penelitian tingkat pendidikan anak usia dini masih sangat rendah yaitu 38 % yang dikarenakan oleh kurangnya pemahaman orang tua akan pentingnya PAUD bagi anak mereka dimana orang tua lebih memilih memasukan anaknya langsung di SD daripada di PAUD padahal di desa tersebut memiliki 4 lembaga PAUD.</p>	<p>Persamaan penelitian saya denga peneliti sebelumnya adalah tentang persepsi orang tua terhadap PAUD.</p>	<p>Perbedaan penelitian saya denga peneliti sebelumnya adalah perbedaan metode penelitian dan memfokuskan pada pendidikan dasar</p>
8	<p>Andi Muhammad Ikhsan, Hasriyanti, Erman Syarif, dengan judul Pendidikan Formal Anak Dalam Perspektif Nelayan Suku</p>	<p>Persamaan penelitian saya denga peneliti sebelumnya adalah</p>	<p>Perbedaan penelitian saya denga peneliti sebelumnya dan</p>

<p>Bajo di Kampung Bajo. Hasil penelitian Perspektif nelayan di kampung Bajo memandang pendidikan sebagai hal yang tidak terlalu penting sebab anak nelayan harus membantu orang tua untuk melaut, Anak nelayan di Kampung Bajo tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena ujung-ujungnya juga mereka akan menjadi pelaut sebagaimana nenek moyang mereka, kurangnya motivasi bagi anak nelayan untuk melanjutkan pendidikan dan mereka lebih memilih ikut orang tua melaut untuk mencari uang, dan kurangnya dorongan orang tua kepada anak untuk melanjutkan pendidikan formal. Terdapat 4 faktor penyebab putus sekolah dan rendahnya tingkat pendidikan di Suku Bajo yakni faktor motivasi, sosial, ekonomi dan motivasi orang tua.. Dari segi memotivasi anak mereka untuk sekolah, nelayan Suku Bajo hanya sebagian kecil saja yang memerhatikan anak mereka untuk sekolah dan tidak memerhatikan anaknya apakah mereka ke sekolah atau tidak. Ketidakmampuan biaya dan terkendala difaktor ekonomi menjadikan anak-anak mereka putus sekolah.</p>	<p>tujuan penelitian</p>	<p>memfokuskan pada tingkat pendidikan orang tua masyarakat di suku Bajo</p>
--	--------------------------	--

Berdasarkan dari beberapa penjelasan penelitian relevan di atas dapat di simpulkan bahwa masih rendahnya pemahaman/sudut pandang orang tua masyarakat dalam menyekolahkan anak-anaknya, karena di sebabkan beberapa alasan yitu: faktor ekonomi, kurangnya motivasi, kurangnya sosialisasi guru PAUD dalam meyakinkan orang tua bahwa pentingnya menyekolahkan anak pada usia dini. Penelitian-penelitian

itu lebih banyak dilakukan pada masyarakat diluar Sulawesi Tenggara. Oleh karena itu penelitian saya ini akan berfokus pada masyarakat di Desa Koroe Onowa khususnya di daerah Sulawesi tenggara Desa Koroe Onowa Kec. Wangi-Wangi Kab. Wakatobi, semua penelitian ini secara umum lebih banyak menjelaskan pendidikan di tingkat formal, seperti SD, SMP, dan SMA, tetapi tidak banyak yang membahas tentang pendidikan anak usia dini, maka itulah yang membuat penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

Jadi penelitian ini akan memperkaya tentang bagaimana pandangan/pendapat orang tua masyarakat Desa Koroe Onowa tentang pendidikan, khususnya di lembaga formal pendidikan anak usia dini. Selain itu ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan sikap positif terhadap pendidikan anak usia dini yaitu ketersediaan sekolah PAUD, sedangkan faktor negatifnya yaitu kurang pemahaman orang tua dalam menyikapi pendidikan anak usia dini, keterbatasan kemampuan guru dalam mengajar, sarana dan prasarana yang kurang memadai, yang belum dijelaskan oleh penelitian-penelitian lain belum menjelaskan faktor-faktor tersebut, maka dalam penelitian saya ini yaitu tentang persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini Desa Koroe Onowa untuk menegaskan bahwa penelitian ini lebih penting karena akan memperkaya atau menjelaskan lebih lanjut tentang fenomena-fenomena dan sumber-sumber pendidikan pada orang tua, dan ini melengkapi semua penelitian tentang persepsi orang tua khususnya yang mendiami wilayah Sulawesi Tenggara.

## **2.6 Kerangka Pikir**

Kerangka pikir atau kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah persepsi orang tua terhadap eksistensi PAUD di Desa Koroe Onowa, sumber-sumber persepsi



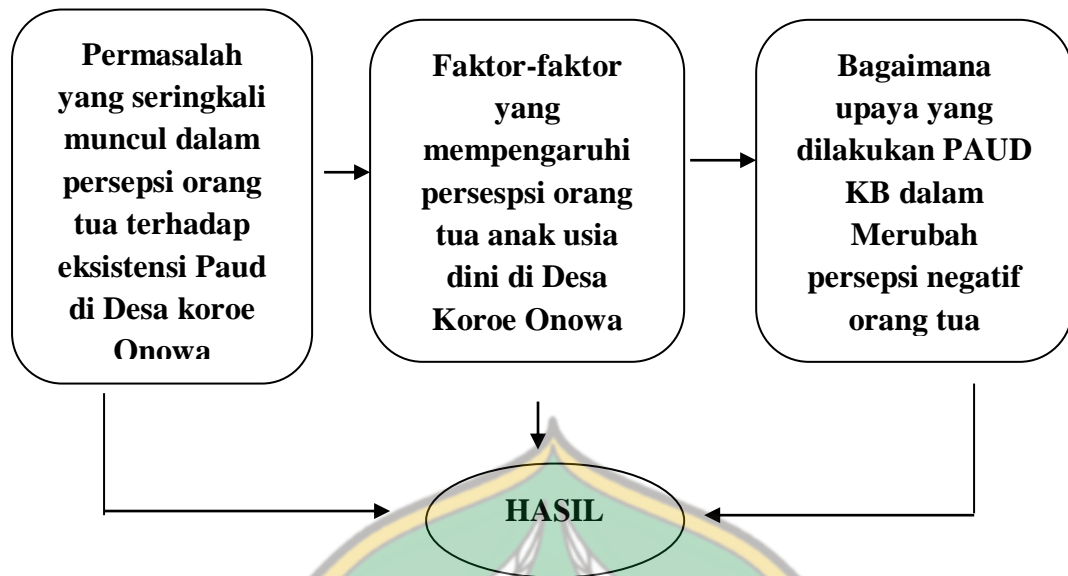
orang tua, upaya yang dilakukan PAUD dalam meningkatkan persepsi orang tua terhadap PAUD dan bagaimana hasil yang didapatkan. Adapun hubungan diantaranya sebagai berikut:

Permasalahan yang seringkali muncul dalam persepsi orang tua memegang peranan dalam pendidikan anak, oleh karena itu orang tua menanamkan dalam diri tentang persepsi persepsi mereka terhadap PAUD bahwa PAUD sangatlah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Persepsi orang tua yang baik mendorong orang tua untuk menyekolahkan anaknya sejak dini dalam dunia pendidikan. Dalam persepsi ini juga harus diketahui darimana mana saja faktor-faktor munculnya persepsi orang tua dalam melihat PAUD.

Faktor-faktor persepsi mendorong kita agar mengetahui apa saja yang menyebabkan persepsi orang tua yang salah dan benar, berhubungan erat kaitanya dalam menarik perhatian orang tua sehingga bagaimana upaya yang dilakukan PAUD dalam meningkatkan persepsi orang tua terhadap PAUD, khususnya yang di fokuskan pada penelitian ini adalah di PAUD KB Onowa. Hal ini erat hubungannya bagaimana upaya PAUD dalam merubah persepsi negatif orang tua terhadap pendidikan anak usia dini di Desa koroe Onowa.

Untuk mendapatkan hasil yang baik maka orang tua harus mempunyai persepsi yang baik terhadap pendidikan anak usia dini dan PAUD merupakan tempat anak-anak belajar dan bermain serta anak-anak mendapatkan didikan dan kasih sayang dari para guru.





**Bagan 1 Kerangka Pikir**

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terhdapat hubungan yang positif antara persepsi orang tua dan terhadap eksistensi PAUD, hubungan antara pembelajaran disekolah dalam mendidik anak serta akan mendapatkan hasil yang baik setelah anaknya keluar dari PAUD untuk melanjutkan kependidikan sekolah dasar.